

**UPAYA PENCAPAIAN KESETARAAN GENDER ANTARA NOVEL
HANAUZUMI KARYA JUN'ICHI WATANABE DENGAN NOVEL HABIS
GELAP TERBITLAH TERANG KARYA ARMIJN PANE**

Maisaro Ningsih

Alumni Fakultas Sastra Program Studi Sastra Jepang

Universitas Dr. Soetomo

maisaro.ningsih@yahoo.com

Abstrak

Melalui novel dapat diketahui budaya maupun fenomena yang ada di masyarakat. Salah satunya fenomena mengenai perempuan. Penelitian ini membahas mengenai upaya pencapaian kesetaraan gender melalui dua karya sastra Jepang dan Indonesia, yakni novel "*Hanauzumi*" karya Jun'ichi Watanabe dan novel "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" karya Armijn Pane. Peneliti tertarik meneliti kedua novel ini, karena keduanya merupakan novel biografi (riwayat atau kisah kehidupan seseorang). Kedua novel ini menceritakan mengenai kehidupan tokoh utamanya dan upaya-upaya yang dilakukan tokoh utama untuk pencapaian kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan dengan analisis kritik sastra feminis. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa novel "*Hanauzumi*", karya Jun'ichi Watanabe yang diterbitkan oleh *Koudansha* Tokyo, Jepang tahun 2013 dan novel "*Habis Gelap Terbitlah Terang*", karya Armijn Pane yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Indonesia tahun 2005. Hasil analisis data menunjukkan, bahwa antara Ginko dan Kartini terdapat kesamaan dalam melakukan upaya untuk mencapai tujuannya, yakni menyetarakan kaum perempuan melalui pendidikan dan meminta izin orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam upaya meminta izin kepada orang tua mereka. Ginko yang ditentang keinginannya tetap pergi ke Tokyo untuk belajar, sedangkan Kartini menuruti perkataan bapaknya untuk tinggal di rumah dan berupaya belajar sendiri dengan membaca buku.

Kata Kunci: *Habis Gelap Terbitlah Terang*, *Hanauzumi*, kesetaraan gender, kritik sastra bandingan, sastra feminis, upaya

A. Pendahuluan

ada di masyarakat. Melalui novel dapat

1. Latar Belakang

diketahui budaya maupun fenomena

Novel dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan imajinasi pengarang dalam menilai sebuah citra sosial yang

yang ada di masyarakat, salah satunya fenomena mengenai perempuan. Perempuan seringkali mendapat

perlakuan yang tidak adil dalam kehidupannya. Masyarakat mengakui, bahwa laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Adanya perbedaan perlakuan yang disebabkan oleh gender menyebabkan banyak permasalahan, seperti yang terdapat di Indonesia, posisi perempuan dalam keluarga pada umumnya masih berada di bawah laki-laki. Seperti kasus istri yang bekerja, harus mendapat persetujuan dari suaminya dan harus memperhitungkan segala kegiatan yang ada di rumah, mulai dari memasak hingga mengurus anak.

Hal yang hampir sama juga terjadi di Jepang. Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan Jepang terlihat pada kebiasaan seorang perempuan Jepang yang sepanjang hidupnya selalu tunduk pada laki-laki. Pertama pada ayahnya, kemudian setelah menikah pada suaminya dan setelah anaknya dewasa kepada anak laki-lakinya yang menduduki kepala keluarga (Okamura, 1983:5). Dari perbedaan perlakuan ini muncul gerakan atau paham feminisme. Hum (dalam Nurgiyantoro, 2013:108) mengemukakan bahwa, feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak

bagi perempuan menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan. Selain itu, feminisme juga dapat dipahami sebagai ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan, bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

2. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas mengenai upaya pencapaian kesetaraan gender melalui dua karya sastra Jepang dan Indonesia, yakni novel "*Hanauzumi*" karya Jun'ichi Watanabe dan novel "Habis Gelap Terbitlah Terang" karya Armijn Pane. Peneliti tertarik untuk mengkaji dua karya sastra dengan pengarang yang berbeda dan tempat yang berbeda pula. Akan tetapi, kedua karya sastra tersebut sama-sama mengangkat konsep mengenai pencapaian kesetaraan gender.

B. Landasan Teori

1. Konsep Seks dan Gender

Pengertian seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologis, seks mengacu pada struktur, mekanisme reproduksi, hormon dan ciri-ciri fisik. Perbedaan biologis tersebut bersifat permanen, tidak dapat ditukar antara satu dengan yang lain dan telah menjadi ketentuan Tuhan yang diberikan kepada manusia sejak lahir atau sering disebut sebagai kodrat. Di sisi lain, gender adalah sifat dan perilaku yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan, yang dikonstruksi secara sosial maupun budaya, sebagai contoh perempuan dikenal lemah lembut, emosional, sensitif, serta keibuan, sedangkan laki-laki lebih dikenal sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Gender tidak bersifat permanen, dapat berubah-ubah tergantung waktu dan tempatnya (Mansour Fakih, 2005:8).

2. Masyarakat Jepang pada Zaman Meiji

Zaman Meiji adalah satu masa pemerintahan Jepang dari tahun 1868

sampai dengan 1912 yang ditandai dengan perubahan besar-besaran di semua bidang kehidupan masyarakat. Perubahan terbesar adalah dengan melaksanakan pembaharuan pendidikan, yaitu dengan melancarkan kebijakan pendidikan wajib (*gimu kyoiku*) secara nasional. Pada masa sebelum Meiji di Jepang sudah ada lembaga pendidikan *Terakoya* yang diperuntukkan bagi pendidikan rakyat biasa.

Lembaga pendidikan ini berdasarkan pada Konfusianisme. Setelah itu, barulah dikembangkan sistem pendidikan Barat. Sistem tersebut masuk ke Jepang dengan adanya perubahan politik pada masa itu. Sebagai akibat dari diadakannya politik pintu terbuka, maka pada masa itu banyak dikirim para pelajar Jepang ke Barat. Di samping itu, para pengajar asing juga digaji oleh pemerintah Jepang (*oyatoi gaikokujin*) yang didatangkan dari luar negeri. Para pengajar asing ini lah yang membawa pemikiran pendidikan barat serta buku-buku teks dan peralatan pengajaran Barat ke Jepang, Beauchamp (dalam Rustam, 2003:46).

3. Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan Belanda

Pemerintah kolonial Belanda mempunyai ambisi dan strategi ketika menerapkan pola pendidikan dengan memberikan anak bangsa pendidikan satu tahun dan tiga tahun saja. Materi yang diberikan berupa keterampilan berhitung, membaca dan menulis sederhana. Keterampilan ini jelas dibutuhkan untuk membantu tugas-tugas administrasi pemerintah kolonial Belanda sendiri. Hal ini dilakukan, karena kolonial Belanda ingin mendapatkan tenaga administrasi level bawah yang bergaji rendah. Di sisi lain, Belanda tidak ingin memberikan sepenuhnya ilmu pengajaran dan pengetahuan bagi anak bangsa yang status sosialnya dipandang rendah. Syarat utamanya adalah latar belakang keningratan bagi siswa-siswanya (Ricklefs, 2008:73).

4. Keadaan Sosial Perempuan Jepang

Pada kehidupan masyarakat Jepang yang masih di zaman tradisional ini, umumnya perempuan pada waktu kecil patuh pada ayahnya, kemudian pada waktu dewasa, perempuan patuh pada

suaminya. Saat menua dan renta, perempuan harus patuh pada anak sulungnya. Tugas perempuan seumur hidupnya adalah *kaji* 'rumah tangga', *ikuji* 'mengurus anak' dan *kaigo* 'mengurus orang tua'. Dalam segi pendidikan juga terdapat perbedaan antara pendidikan yang diterima anak laki-laki dan anak perempuan.

Anak perempuan lebih banyak menahan diri dalam rumah dan harus menyesuaikan diri semampunya, sementara hadiah-hadiah, perhatian dan uang pendidikan diberikan untuk saudara-saudara laki-lakinya. Anak laki-laki diizinkan untuk meneruskan pendidikan, sebaliknya pendidikan tak perlu bagi perempuan, sebab pada akhirnya setelah perempuan menikah akan meninggalkan keluarganya, selanjutnya menjadi ibu rumah tangga. Walaupun perempuan dapat bersekolah, pelajaran yang diajarkan pun hanya seputar tata krama dan gerakan badan (Benedict, 1982:60-61).

5. Keadaan Sosial Perempuan Indonesia

Kehidupan kaum perempuan Indonesia pada masa penjajahan

Belanda selalu mendapat perlakuan yang sewenang-wenang dan selalu dinomor-duakan dalam segala hal. Misalnya saja dalam bidang pendidikan, kaum perempuan hanya segelintir saja yang memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki, sehingga hal ini berdampak pada pola pikir dan budaya yang berkembang terhadap pandangan mengenai posisi kaum perempuan. Dalam kebijakan yang dibuat oleh Belanda, pendidikan hanya diperuntukkan bagi kalangan elit dan diutamakan untuk kaum laki-laki. Pada umumnya pendidikan yang diterima oleh perempuan pada saat itu, hanyalah sebatas pendidikan mengenai rumah tangga, dan untuk perempuan kalangan bawah, mereka akan bekerja sebagai buruh perkebunan, pembantu rumah tangga, buruh tani dan penari keliling (Ratna, 2008:23).

6. Sastra Bandingan

“Bandingan” berarti ‘tara/timbangan’ atau ‘imbangan’. Bandingan dapat diartikan pula membanding (*to compare*) dari berbagai aspek. Adapun sastra bandingan dapat juga dimengerti sebagai upaya

membandingkan dua karya atau lebih. Batasan-batasan yang memisahkan antara sastra yang satu dan sastra lain pada penelitian perbandingan terletak dan bertumpu, terutama pada perbedaan bahasa, sehingga perbedaan bahasa dalam sastra merupakan syarat untuk membangun penelitian sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan upaya melacak “kebenaran” sastra dengan menyejajarkan dua karya atau lebih yang memiliki kemiripan (Endraswara, 2010:3).

Menurut Kasim (dalam Endraswara, 2010:81), bidang penelitian sastra bandingan sangat luas. Tiap peneliti boleh membandingkan unsur apa saja yang memiliki kemiripan. Adapun bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam penelitian sastra bandingan adalah: (1) tema dan motif, meliputi buah pikiran, gambaran perwatakan, alur (*plot*), latar (*setting*), dan ungkapan-ungkapan; (2) *genre* dan bentuk (*form*), stilistika, majas, suasana; (3) aliran (*movement*) dan angkatan (*generation*); (4) hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan karya-karya seni; dan (5) teori sastra, sejarah sastra, dan teori

kritik sastra. Kelima bidang tersebut masih dapat diperluas lagi, baik terkait dengan aspek intrinsik maupun ekstrinsik sastra. Meskipun demikian, sastra bandingan tidak perlu dibatasi secara ketat, biarlah para peneliti sendiri yang lebih kreatif menemukan kebaruaran.

7. Kritik Sastra Feminis

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan analisis terhadap ketidakadilan gender. Culler (dalam Sugihastuti, 2002:5) menyebut kritik sastra feminis sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Adapun hal yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca, bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia.

Secara leksikal, Moeliono, dkk (dalam Sugihastuti, 2002:61) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Menurut Fakih (dalam Sugihastuti, 2002:63), perlu dicatat bahwa feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan merupakan upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

8. Kritik Sastra Feminis Sosialis

Kritik sastra feminis dibagi dalam beberapa macam, salah satunya yaitu kritik sastra feminis sosialis. Kritik sastra feminis ini meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat, dan mengungkapkan bahwa perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Kritik sastra feminis sosialis bukan berarti pengkritik perempuan,

atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandung adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan. Kritik Feminis sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, yang diperangi adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas dasar gender.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena bentuknya sangat sederhana dan mudah dipahami tanpa memerlukan teknik statistika yang kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006:4), bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah Novel "*Hanauzumi*" karya Jun'ichi Watanabe, diterbitkan oleh *Koudansha* di Tokyo pada tahun 2013, yang terdiri dari 546 halaman dan novel "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" karya Armijn Pane, diterbitkan oleh PT. Balai Pustaka pada tahun 2005 yang terdiri dari 267 halaman. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang menjabarkan data-data. Membaca dan memahami secara mendalam data yang sudah diambil guna mempermudah dan menemukan hasil penelitian. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengklasifikasi data, yaitu menggolongkan data yang ada sesuai dengan fokus masalah.
2. Menganalisis data dengan berlandaskan teori-teori yang

telah diambil dalam landasan teori, kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian pada fokus masalah.

3. Mendeskripsikan hasil analisis secara rinci berdasarkan landasan teori dan fokus masalah.
4. Menarik simpulan dari hasil yang sudah diperoleh berdasarkan fokus masalah.

D. Analisis Data

1. Upaya Pencapaian Kesetaraan Gender dalam Novel *Hanauzumi*

a. Memberitahu Kayo (Ibunya) Mengenai Impiannya

「苦しんでいる人を助けるのにいけないという道理はないはずです」

「それにはきちんと男のお医者様がいるではありませんか、手足を切ったり血を見ることは女子のすることではありません。女子には女子の守るべき道がありません。」

「家を守り、子を育てるとのことですか」

「それも一つです」

「私にはもうそんな望みはありません」

瞬間、かよは言葉につまった。ぎんは石女であった。

「そうではありませんか」

「だからといって何をしてもいいというわけではありません。あなたは女子なのですよ」

「女子が学問をして悪いという法などはありません」

(花埋み、2013:92-93)

“*Kurushinde iru hito wo tasukeru no ni ikenai to iu douri ha nai hazu desu*”

“*Sore ni wa kichinto otoko no oishasama ga iru dewa arimasenu ka, teashi wo kittari chi wo miru koto wa joshi no suru koto dewa arimasen. Joshi ni wa joshi no mamoru beki michi ga arimasen*”

“*Ie wo mamori, ko wa sodateru to iu koto desu ka*”

“*Sore mo hitotsu desu*”

“*Watashi ni wa mou sonna nozomi wa arimasen*”

Shunkan, Kayo wa kotoba ni tsumatta. Gin wa umazume deatta.

“*Sou dewa arimasen ka*”

“*Dakara to itte nani wo shite mo ii to iu wake dewa arimasen. Anata wa joshi na no desuyo*”

“*Joshi ga gakumon wo shite warui to iu hou nado arimasen*”

(*Hanauzumi*, 2013:92-93)

“Di mana letak memalukannya niat seseorang yang ingin membantu orang lain yang menderitanya?”

“Itu tugas dokter laki-laki. Memotong bagian-bagian tubuh dan melihat darah bukanlah pekerjaan perempuan. Ada

banyak hal lain yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan.”

“Seperti mengurus rumah tangga dan merawat keluarga, bukan?”

“Ya, itu salah satunya.”

“Dan satu hal itulah yang tidak akan bisa kulakukan.”

Kayo kehabisan kata-kata. Gin tidak akan bisa mempunyai anak.

“Ibu tahu seperti itulah keadaannya.”

“Tapi itu bukan berarti kau bisa melakukan hal lain sesuka hatimu. Kau ini perempuan!”

“Tidak ada hukum yang mengatakan bahwa perempuan tidak boleh belajar.”

Berdasarkan data di atas diketahui, bahwa keinginan Gin untuk menjadi dokter tidak mendapat persetujuan dari Kayo (ibunya), karena Kayo beranggapan dokter itu bukanlah pekerjaan untuk perempuan melainkan untuk laki-laki. Seperti disebutkan dalam landasan teori, bahwa Benedict menjelaskan pandangan masyarakat pada zaman itu, perempuan pada waktu kecil patuh pada ayahnya, kemudian pada waktu dewasa, perempuan patuh pada suaminya. Saat menua dan renta, perempuan harus patuh pada anak sulungnya.

Tugas perempuan seumur hidupnya adalah *kaji* ‘rumah tangga’, *ikuji* (mengurus anak), dan *kaigo* (mengurus orang tua). Membaca buku sekali pun dianggap hal yang tidak wajar bagi perempuan, sehingga perempuan pada masa itu menerima perannya sebagai pengurus rumah tangga. Berbeda dengan Gin yang menentukan tujuan hidupnya sendiri untuk menjadi seorang dokter demi rasa solidaritasnya terhadap perempuan lain. Dia juga beranggapan tidak ada hukum yang menentang perempuan untuk belajar. Oleh karena itu, Gin semakin semangat dan merasa perlu untuk memperdalam ilmu kedokteran, agar dapat mewujudkan keinginannya dan mengubah pandangan masyarakat mengenai perempuan.

b. Mendatangi Kementerian Dalam Negeri

「衛生局長にお会いしたいのです」

「何用かな」

「医術開業試験のことについて御願いに参りました」

「局長様に会いたいのならそのように、きちんと御約束してから来るものだ。ただちょっと用事というだけでは御忙しい局長様が女子に会

つとる暇はなかろう。ここをどこだと
考えとる」

「悪戯けた話じゃありません。真
面目な話なのです」

「だからそれほど重大な話なら、
あらかじめ約束をいただいてから
やって来いと言つとるんじゃ」

「とにかく今、会っていただける
かどうかだけでも聞いて欲しいので
す」「駄目だ、帰れ、帰れ」

「あんた達はただの受付係でし
ょう。局長に面会に来た人を取り次
げばそれでいいのです」

(花埋み, 2013: 228-230)

*“Eiseikyokuchou ni oaishitai no
desu”*

“Nani you kana”

*“Ijutsukaigyoushiken no koto ni
tsuite onegai ni mairimashita”
“Kyokuchousama ni aitai no nara
sono youni, kichinto oyakusokushite
kara kuru mono da. Tada chotto
youji to iu dake de wa oisogashii
kyokuchousama ga joshi ni attoru
hima wa nakarou. Koko wo doko
da to kangaetoru”*

*“Fuzaketa hanashi ja arimasen.
Majime na hanashi na no desu”
“Dakara sore hodo juudai na
hanashi nara, arakajime yakusoku
wo itadaitekara yatte koi to
ittorunja”*

*“Tonikaku ima, atteita dakeru
ka dou ka dake de mo kiitehoshii no
desu” “Dame da, kaere, kaere”*

*“Antatachi wa tada no
uketsukegakari deshou. Kyokuchou
ni menkai ni kita hito wo
toritsugeba sore de ii no desu”*

(Hanauzumi, 2013: 228-230)

“Saya ingin bertemu
dengan Kepala Biro Kesehatan
Masyarakat.”

“Untuk apa?”

“Saya datang untuk
memohon kebijaksanaannya
sehubungan dengan ujian lisensi
kedokteran.”

“Jika kau ingin bertemu
dengan Kepala Biro, kau harus
datang setelah membuat janji
dengan benar. Namun, beliau
sangat sibuk dan tidak punya
waktu untuk menemui seorang
perempuan dan membicarakan
hal-hal yang tidak penting. Kau
pikir kau ini siapa?”

“Saya datang ke sini bukan
untuk bercanda. Saya datang
untuk membicarakan masalah
yang serius.”

“Jadi seperti kata kami tadi,
jika masalah itu begitu serius,
pertama-tama kau harus
memohon janji temu dan kau
harus kembali lain kali.”

“Kalau begitu, saya ingin
kalian mencari tahu apakah saya
dapat bertemu dengannya atau
tidak.” “Tidak! Pulang, Pulang.”

“Kalian hanya resepsionis,
bukan? Yang seharusnya kalian
lakukan hanyalah mengantarkan
tamu yang datang untuk bertemu
dengan Kepala Biro!”

Data di atas menunjukkan,
keinginan Ginko untuk bertemu Kepala
Biro dan menyampaikan maksud
kedatangannya dipersulit oleh para
penjaga di Kementrian tersebut. Ginko

yang bersikap pantang menyerah, terus berupaya agar dapat bertemu Kepala Biro. Berbagai rintangan yang dialami selama menempuh ilmu untuk tujuannya menjadi dokter, tidak membuat Ginko menyerah.

Justru, karena adanya berbagai rintangan itulah yang membuat dia semakin tangguh dalam menghadapinya. Dia juga semakin lebih berani dalam menghadapi orang-orang yang selama ini selalu meremehkan karena dia seorang perempuan. Upaya Ginko mendatangi Kementerian Dalam Negeri tidak menghasilkan apa-apa, dia tetap mengalami penolakan.

Upayanya memaksa untuk bertemu Kepala Biro pun tidak berhasil. Sebelum sempat menyatakan keinginannya kepada Kepala Biro, dia sudah disuruh pergi. Alasannya tetap sama, yaitu karena dia seorang perempuan. Ginko sendiri sudah kehabisan akal, dia tidak tahu lagi harus melakukan apa agar bisa ikut serta dalam ujian lisensi kedokteran.

2. Upaya Pencapaian Kesetaraan Gender dalam Novel Habis Gelap Terbitlah Terang

a. Meminta Izin kepada Bapaknya untuk Tetap Belajar

Kartini seorang anak yang suka belajar dan dia tahu masih banyak pengetahuannya yang dapat dipelajari. Dia tiada hendak kurang dari kawan-kawannya anak gadis Eropa dan saudaranya yang menjadi murid HBS, jenjang pendidikan tertinggi. Dipohonkannya kepada bapaknya dengan sangatnya supaya boleh juga terus belajar, seperti kawannya dan saudaranya, tetapi dengan pendek saja diberi bapaknya jawaban, “Tidak”.
(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2008:6)

Berdasarkan data di atas diketahui, bahwa Kartini memohon dan meminta izin untuk diperbolehkan tetap belajar. Kartini menginginkan untuk tetap berada di sekolah hingga lulus dan setelah lulus bermaksud melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi bahkan ingin belajar ke negeri Belanda. Akan tetapi, keinginannya tersebut tidak disetujui oleh bapaknya.

Bapak Kartini sangat berpegang teguh pada tradisi saat itu yang mengharuskan anak perempuan dipingit

saat beranjak umur dua belas tahun. Kartini masih diberi kesempatan bersekolah hingga saatnya dipingit, karena merupakan seorang anak bangsawan, berbeda dengan anak perempuan dari rakyat biasa yang dari kecil tidak bersekolah. Seperti disebutkan dalam landasan teori, bahwa Ratna menjelaskan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Belanda, pendidikan hanya diperuntukkan bagi kalangan elit dan diutamakan untuk kaum laki-laki. Pada umumnya pendidikan yang diterima oleh perempuan pada saat itu, hanyalah sebatas pendidikan mengenai rumah tangga, dan untuk perempuan kalangan bawah, mereka akan bekerja sebagai buruh perkebunan, pembantu rumah tangga, buruh tani dan penari keliling.

b. Meminta Bantuan Pemerintah

Permohonan saya ialah, sudilah Pemerintah memberi saya pertolongan akan cita-cita yang tersebut diatas, sekarang akan memikul ongkos belajar itu semuanya (ke negeri Belanda dan pulangnya dari sana, belajar, tinggal dan sebagainya) dan kemudian sehabisnya saya belajar, memberi saya kesempatan mengadakan *internaat* unuk anak-

anak gadis orang Bumiputra yang berpangkat.

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2008:162)

Data di atas merupakan kutipan surat Kartini kepada Tuan van Kol. Kartini mengutarakan maksudnya ingin meminta bantuan dari pemerintah untuk membiayai pendidikannya. Kartini pun menanyakan yang harus dilakukannya dan Tuan van Kol meminta Kartini mengirim data diri. Kartini pun mengirimnya, seperti data di bawah ini.

Pada hari itu juga, tanggal 21 Juli itu, kami kirimlah surat kepada Tuan van Kol, ke Betawi, atas permintaannya. Surat itu berisi daftar nama, umur, paham dan keinginan hati kami. (Habis Gelap Terbitlah Terang, 2008:166)

Data di atas mendeskripsikan Kartini mengirim data diri kepada Tuan van Kol untuk maksud memperoleh bantuan biaya pendidikannya. Kartini pantang menyerah untuk mencapai tujuannya agar dapat melanjutkan pendidikannya. Kartini sangat prihatin dengan keadaan kaum perempuan saat itu sehingga Kartini merasa dirinya harus berpendidikan tinggi dan kelak dapat memberi pengajaran kepada

kaum perempuan lainnya untuk dapat hidup maju.

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan analisis data dari novel *Hanauzumi* karya Jun'ichi Watanabe dengan novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane, peneliti menyimpulkan hasil perbandingan yang ditemukan pada upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh utama dalam kedua novel tersebut, yakni sebagai berikut.

a. Persamaan

- 1) Dalam upayanya Ginko maupun Kartini menyetarakan kaum perempuan melalui pendidikan.
- 2) Meminta izin kepada orang tua untuk dapat melanjutkan pendidikan.
- 3) Meminta bantuan Pemerintah.

b. Perbedaan

- 1) Dalam upaya meminta izin kepada orang tua:
 - a) Ginko: ditentang tetapi tetap pergi ke Tokyo, akhirnya ibunya menyetujui dengan terpaksa.

- b) Kartini : tidak diizinkan oleh bapaknya dan Kartini menurut dengan tinggal di rumah dan tetap belajar sendiri.

2) Meminta bantuan Pemerintah

- a) Ginko : mendatangi Kementrian Dalam Negeri untuk dapat mengikuti ujian lisensi kedokteran

- b) Kartini : meminta bantuan biaya pendidikan kepada Pemerintah

- 3) Ginko mulai melakukan penyetaraan gender setelah menikah, sementara Kartini sebelum menikah sampai sesudah menikah.

2. Saran

Peneliti menyadari, bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, karena kemampuan yang masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pembaca atau peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kajian sastra bandingan agar dapat menganalisis kedua novel ini dengan menggunakan teori lain yang lebih baik dan mendalam. Peneliti juga mengharapkan agar pembaca dapat memberikan kontribusi bagi

perkembangan karya sastra, khususnya di bidang kajian karya sastra Jepang yang lainnya sehingga dapat menambah wawasan dalam ilmu kesusasteraan Jepang.

Daftar Pustaka

- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Metodologi Sastra Bandingan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Mansour, Fakhri. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Okamura, Masu. 1983. *Peranan Wanita Jepang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pane, Armijn. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reischauer, Edwin O. 1982. *Manusia Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 (diterjemahkan dari A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Santosa, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Prima Pena. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Watanabe, Jun'ichi. 2013. *Ginko*. Terjemahan Watanabe, Jun'ichi dari *Hanauzumi* (2012). Tokyo: Koudansha.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak Dua.

Sumber Internet:

Rustam, Ferry. 2003. *Reformasi Pendidikan pada Masa Jepang Meiji: Studi Tentang Peran Politik Kekuasaan Dalam Penerapan Pendidikan*. Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora, Vol. 7, No. 2, Desember 2003. Hal. 45-48. Jakarta: Universitas Indonesia.

<http://www.hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/view/50>

(diakses 11 Oktober 2016)